

BAB V

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, data yang diperoleh penulis baik data primer maupun data sekunder yakni dalam bentuk hasil wawancara dan observasi di lapangan, maka penulis akan menganalisis menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas mengenai makna ritual adat Natoni dalam budaya timor dawan “*Atoin Meto*” pada upacara penjemputan imam baru di Desa Eban, Kecamatan Miomaffo Barat. Penulis menganalisis dan menginterpretasi data tersebut dalam pembahasan berikut.

5.1 Analisis Data Hasil Penelitian

Masyarakat Desa Eban, Kecamatan Miomaffo Barat memiliki tradisi atau kebiasaan melakukan upacara penjemputan tamu yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Upacara ini biasanya dilakukan apabila ada tamu-tamu penting yang mengunjungi Desa Eban, seperti halnya menjemput imam baru. Penjemputan imam baru dilakukan dengan maksud untuk mensyukuri rahmat pentahbisan yang diterima dan sebagai bentuk bahwa sang imam baru telah diterima oleh masyarakat Desa Eban. Pada upacara penjemputan imam baru terdapat beberapa ritual adat yang dilakukan, salah satunya yakni ritual adat *natoni*. Ritual adat *natoni* merupakan tuturan adat menyambut tamu dalam hal ini imam baru yang dilakukan dengan saling sahut-menyahut antara penutur *natoni* dan beberapa orang

pendamping, selain itu juga masyarakat yang hadir dapat turut terlibat dalam ritual adat ini.

Hasil temuan penelitian berdasarkan wawancara dengan kelima informan terhadap ritual adat *natoni* pada penjemputan imam baru yang memiliki makna sosial, makna religius dan makna budaya yang diartikan sebagai suatu wadah yang digunakan untuk mempererat tali persaudaraan dan memupuk rasa kekeluargaan antara imam dengan masyarakat yang hadir serta sebagai bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan (*Uis Neno*) dan Leluhur (*Aokbian*) atas rahmat taahbisan yang diterima. Selain itu juga, ritual ini dilakukan untuk menghormati dan menerima imam baru bersama tamu yang hadir secara adat oleh masyarakat Desa Eban, hal ini dikarenakan ritual adat ini telah sudah dijalankan oleh nenek moyang (Leluhur) sejak lama dan dilestarikan turun-temurun hingga saat ini serta untuk menyatukan adat suku Dawan dengan kehidupan gerejawi. Ritual adat *Natoni* ini akan dilakukan sebanyak dua kali di tempat yang berbeda yakni tuturan adat yang pertama akan dilakukan di batas kota dan yang kedua bertempat di depan gerbang atau pintu masuk gereja.

Sedangkan berdasarkan hasil studi dokumen peneliti menemukan bahwa ritual adat *Natoni* dilakukan dengan melewati beberapa tahap ritual adat yakni ketika sang imam bersama para tiba di tempat yang ditentukan untuk melakukan *Natoni*, mereka akan disambut masyarakat Desa Eban dengan tarian adat (*Tabtso*) tarian ini akan dilakukan oleh beberapa orang untuk menjemput imam baru, para penari biasanya mengenakan pakaian adat berupa *pilu*, *bete*, *fu'tu*, *aluk*, *sun*i dan *bano*. Setelah itu dilanjutkan dengan pengalungan selendang oleh pihak keluarga

dan ditutup dengan *Natoni* yang menandakan bahwa imam baru tersebut secara resmi telah diterima kembali oleh masyarakat Desa Eban, kemudian sang imam baru akan diarak menuju ke gereja. Setibanya di gereja tuturan adat *natoni* untuk yang kedua kalinya dituturkan di depan gerbang atau pintu masuk gereja.

Hasil wawancara terhadap kelima informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan penguasaan informan, kelima informan memiliki pandangannya masing-masing mengenai makna ritual adat *natoni* dalam upacara penjemputan imam baru yang dilakukan di Desa Eban. Peneliti kemudian melakukan analisa hasil wawancara infroman berdasarkan indikator utama penelitian yang berhubungan dengan makna sosail, makna religius dan juga makna budaya sebagai berikut:

5.1.1 Makna Sosial

Makna sosial merupakan dasar berpikir dan berinteraksi bagi manusia yang dipegang teguh sesuai dengan makna-makna yang dihasilkan dari proses interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Makna sosial tersebut ada karena setiap manusia memiliki sudut pandangnya masing-masing dalam bertindak terhadap sesuatu hal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama kelima informan, peneliti mengetahui bahwa ritual adat *Natoni* yang dilakukan di Desa Eban merupakan bentuk ungkapan syukur dan terima kasih dari masyarakat atas rahmat tahbisan yang diterima dan juga menjadi sarana untuk untuk mempererat tali persaudaraan antara sang imam baru dengan masyarakat, artinya masyarakat menerima sang

imam baru yang telah kembali ke Desa Eban sudah menjadi pelayan sabda Allah sehingga masyarakat menerima kedatangannya dengan melakukan ritual adat *Natoni*.

Hal serupa juga diungkapkan bapak Gerardus Naben, beliau mengatakan bahwa dengan melakukan ritual adat *natoni* dapat mempererat tali persaudaraan dan mumupuk rasa kekeluargaan diantara masyarakat dengan sang imam baru dan juga dapat menjadi suatu bentuk dukungan bagi imam baru sehingga selalu setia menjalankan tugas perutusan yang telah diterima. Selain itu juga makna sosial dari ritual adat *natoni* yang dilakukan merupakan ungkapan selamat datang kepada imam baru bersama para tamu yang dari masyarakat karena sudah bersedia mengunjungi Desa Eban sebelum menjalankan tugas perutusan.

Sedangkan dari hasil studi dokumen berupa dokumentasi, peneliti melihat saat penjemputan imam baru dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa Eban dan pada saat *Natoni* dituturkan masyarakat juga terlibat yang menandakan bahwa rasa sosial dan kekeluargaan begitu erat sehingga masyarakat berkumpul untuk mengikuti penjemputan dan penerimaan imam baru yang berasal dari Desa Eban.

5.1.2 Makna Religius

Makna religius merupakan keyakinan setiap anggota masyarakat akan kehadiran sang pencipta dan leluhur yang selalu menyertai perjalanan hidupnya dan segala sesuatu yang didapatkan di dunia ini adalah pemberian dari Tuhan. Dengan demikian makna religius diartikan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan (*Uis Neno*) maupun kepada leluhur (*Aokbian*).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama kelima informan, peneliti menemukan bahwa ritual *natoni* dalam upacara penyambutan imam baru memiliki makna religius yakni merupakan bentuk ungkapan syukur dari masyarakat Desa Eban kepada Tuhan Sang Pencipta dan leluhur yang telah menyertai dan mengutus imam baru dari awal hingga ditahbiskan. Sehingga ritual *natoni* merupakan sebuah bentuk doa dalam bentuk ritual adat yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan doa dan permohonan kepada Tuhan dan Leluhur.

Pendapat serupa dikatakan bapak Baselius Nabon bahwa ritual adat *natoni* merupakan ungkapan rasa syukur dan terima kasih masyarakat Desa Eban bagi Tuhan dan Leluhur yang senantiasa menuntun, melindungi dan membimbing imam baru dari sejak awal menempuh jalan panggilan sampai ditahbiskan. Selain itu juga ritual adat *natoni* dianggap sakral karena melalui *natoni* masyarakat menyampaikan segala doa dan permohonan kepada Tuhan, sehingga pada saat melakukan ritual ini *Atoni Mafefa* mengajak semua yang hadir agar memuji dan memuliakan Tuhan dan tidak lupa juga para leluhur.

Berdasarkan hasil studi dokumen berupa dokumentasi, peneliti menemukan bahwa ritual adat *Natoni* dilakukan juga di depan Gereja Katolik Sta. Maria Diangkat Ke Surga Eban yang merupakan tempat beribadah bagi umat Katolik yang ada di Desa Eban. Selain itu, umat atau masyarakat ingin agar ucapan syukur atas pentahbisan itu diakhiri dengan sebuah perayaan ekaristi yang dipimpin oleh sang imam baru.

5.1.3 Makna Budaya

Makna Budaya adalah berasal dari nilai-nilai yang terbangun dan digunakan masyarakat sebagai pola kelakuan dalam hidupnya. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima informan, peneliti menemukan bahwa ritual adat *natoni* merupakan sebuah kebiasaan yang sudah dijalankan turun-temurun dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Hal serupa yang dikatakan bapak Nikolas Nabon, bahwa *natoni* adalah adat istiadat orang dawan (*Atoin Meto*) yang dilakukan sejak dahulu sehingga masyarakat tetap menjalankannya hingga saat ini sebagai warisan dari nenek moyang (Leluhur).

Selain itu juga ritual adat *natoni* pada penjemputan imam baru dilakukan dengan maksud untuk menyatukan adat orang dawan dengan gereja, sehingga imam baru yang dijemput dengan ritual adat ini selalu dalam lindungan Tuhan dan leluhur. Pendapat lain disampaikan bapak Gerardus Nabon bahwa makna budaya dari ritual adat *natoni* yakni untuk menyampaikan pesan kepada generasi muda agar dapat mengetahui proses jalannya upacara ini dan memahami makna yang ada, sehingga terus dilestarikan budaya yang sudah ada sejak lama dan menjadi ciri khas dari orang dawan (*Atoin Meto*).

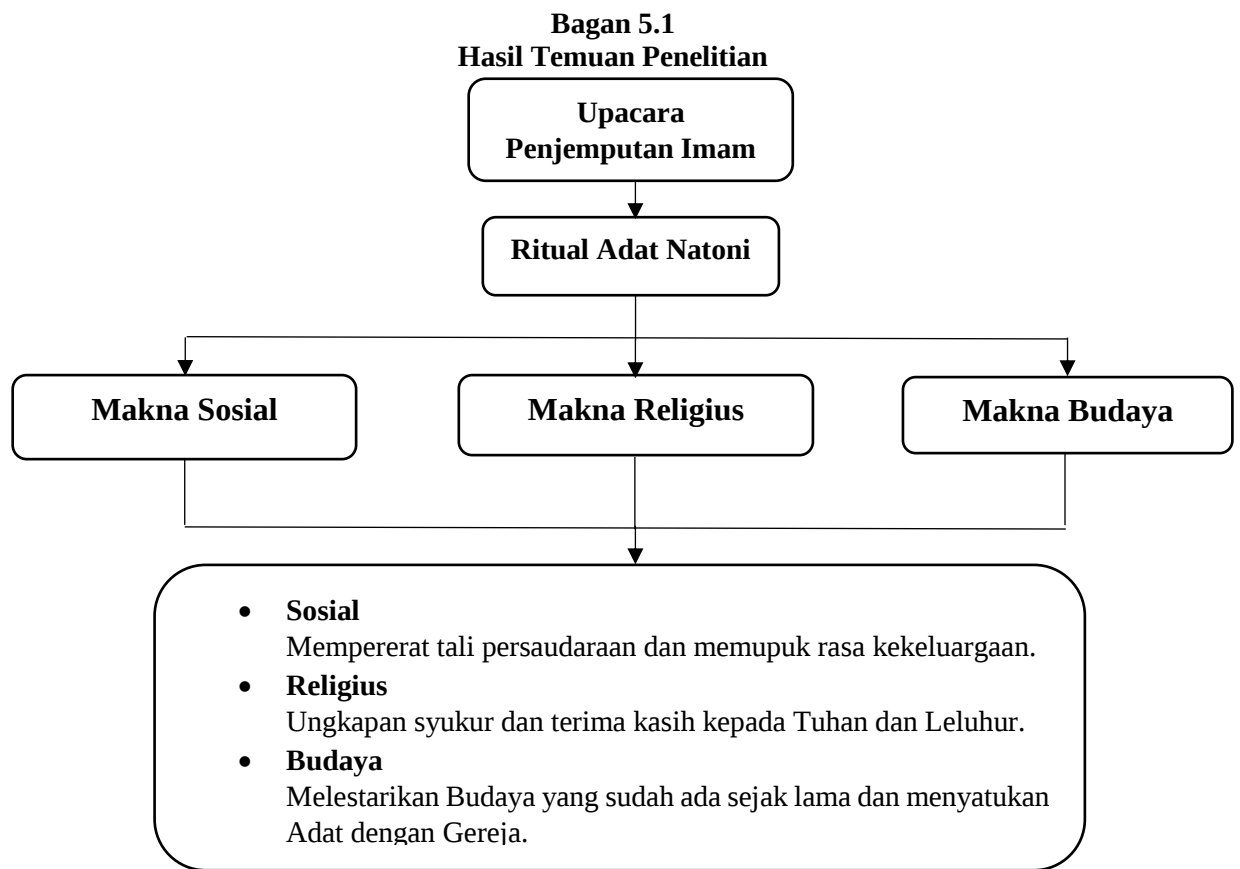
Masyarakat Desa Eban sering kali melakukan ritual adat *natoni* pada penjemputan imam baru. Ritual adat ini dilakukan dengan maksud untuk mengucapkan selamat datang kepada imam baru dan juga merupakan bentuk penghargaan atas apa yang telah dicapai, dalam ritual adat *natoni* tentunya memiliki

makna dan tujuan yang ingin dicapai diantaranya makna sosial, makna religius dan makna budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan peneliti menemukan bahwa ritual adat *natoni* dilakukan dengan tujuan bahwa masyarakat ingin mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan Leluhur atas rahmat tahtbisan yang telah diterima imam baru dan melalui *natoni* juga dapat mempererat tali persaudaraan, memupuk rasa kekeluargaan masyarakat Desa Eban dengan imam baru serta untuk melestarikan budaya yang sudah ada sejak lama serta menyatukan adat dengan gereja.

Sedangkan berdasarkan hasil studi dokumen berupa dokumentasi yang dilakukan peneliti mengetahui bahwa ritual adat *Natoni* pada pelaksanaannya melalui beberapa tahap yakni diantaranya saat imam baru tiba di tempat pertama akan dilangsungkan ritual adat ini ia akan dijemput dengan tarian adat gong (*Tabsto*), setelah itu akan dilanjutkan dengan tuturan adat *Natoni*. Setelah tuturan adat *Natoni* selesai dilakukan maka, imam baru bersama para tamu diarak oleh masyarakat desa Eban menuju ke Gereja, setibanya di gerbang atau pintu masuk gereja tuturan adat akan kembali dilakukan untuk yang kedua kalinya sekaligus menandakan bahwa imam baru telah diterima secara sah oleh adat untuk memimpin perayaan ekaristi di gereja dari mana ia berasal.

Berikut hasil analisis ditampilkan pada bagan 5.1 sebagai hasil temuan penelitian.



5.2 Interpretasi Data Hasil Penelitian

Natoni pada dasarnya dipahami sebagai ungkapan pesan dalam bentuk syair-syair kiasan adat yang dituturkan secara lisan oleh seorang penutur sambil didampingi oleh sekelompok orang (Andung, 2010:37). Secara umum, ritual adat *natoni* yang dilakukan pada penjemputan imam baru di Desa Eban diartikan sebagai sebuah tuturan adat yang memiliki tujuan dan maknanya sesuai dengan upacara atau peristiwa yang dijalankan.

5.2.1 Makna Tuturan *Natoni* Pada Penjemputan Imam Baru

Menurut Dedy Mulyana, komunikasi pada hakikatnya adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh seseorang atau lebih. Perilaku verbal artinya penyampaian pesan yang dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik secara tertulis maupun tidak tertulis atau lisan. Sedangkan perilaku nonverbal berarti pesan yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata melainkan menggunakan tanda atau simbol lainnya (Bouk, 2013:11). Dalam ritual adat *natoni* yang mengambil peran sebagai komunikator adalah *Atoni Mafefa* sedangkan masyarakat yang hadir dalam upacara penjemputan imam baru tersebut merupakan komunikan. Pesan verbal yang disampaikan oleh si penutur *natoni* dilakukan secara lisan dan spontan diungkapkan menggunakan bahasa Dawan kiasan karena *natoni* merupakan sarana bagi masyarakat Desa Eban untuk berdoa atau berbicara dengan Tuhan (*Uis Neno*) dan Leluhur (*Aokbian*).

Selama melaksanakan penelitian, peneliti menemukan bahwa dalam ritual adat *natoni* pada penjemputan imam baru selain memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh *Atoni Mafefa* terdapat pula makna diantaranya makna sosial, makna religius dan makna budaya. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan disempurnakan pada saat interaksi sosial berlangsung. Makna dari sesuatu berawal dari cara-cara manusia atau aktor yang bertindak terhadap sesuatu dengan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentraformasikan situasi dimana ditempatkan dan arah tindakannya (Suranto, 2010 : 78).

Begitu pula yang terjadi dalam ritual adat *Natoni* pada penjemputan imam baru yang diyakini masyarakat Desa Eban sebagai suatu wadah yang dapat mempererat tali persaudaraan dan memupuk rasa kekeluargaan antara imam baru yang bersangkutan dengan masyarakat yang hadir. Artinya melalui ritual adat *Natoni* masyarakat Desa Eban menjemput seorang imam baru yang memiliki status sosial yang bermartabat dan sangat dihormati kedudukannya di kehidupan sosial.

Selain itu, melalui ritual adat *Natoni* masyarakat Desa Eban ingin mengucapkan selamat datang kembali ke kampung halaman dan telah menerima imam baru tersebut dengan sah secara adat, karena ritual adat *Natoni* hanya akan dilakukan untuk menjemput dan menerima kembali seseorang yang berasal dari Desa Eban dan telah meraih kesuksesan, sehingga ketika ia kembali ke Desa Eban maka akan dijemput dengan ritual adat *Natoni*, sedangkan bagi tamu yang bukan berasal dari Desa Eban maka, ritual adat ini dilakukan karena tamu yang datang memiliki status sosial yang tinggi dalam hal ini seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, pemuka agama dan lain sebagainya.

Sedangkan makna religius (Agama) merupakan seperangkat aturan yang menata hubungan manusia dengan dunia gaib, khusus dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan kata lain, agama sebagai suatu keyakinan yang dianut oleh sekelompok orang yang dijadikan sebagai norma dan nilai yang diyakini, dipercaya dan juga diimani (Lliweri, 2001:254). Ritual adat *Natoni* pada penjemputan imam baru dimaknai sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih keluarga serta masyarakat Desa Eban kepada Tuhan (*Uis Neno*) sebagai sang pencipta dan Leluhur (*Aokbian*) karena telah

membimbing dan melindungi imam baru dari awal sampai ditahbiskan menjadi seorang imam. Selain itu, melalui ritual adat ini keluarga bersama masyarakat menyampaikan doa dan permohonan kepada Tuhan agar senantiasa menjauhkan segala godaan duniawi dari imam baru sehingga ia tetap setia dengan jalan panggilannya, serta kepada Leluhur agar selalu menjauhkan segala macam mara bahaya dan musibah dari imam baru.

Pada ritual adat *Natoni* juga terdapat makna budaya yang merupakan sebuah kemestian bagi manusia karena sejak manusia terlahir ke dunia, manusia sudah langsung hadir dalam sebuah budaya dan otomatis dia menjadi manusia yang berbudaya (Budi Riva & Bukhari, 2020 : 65). Melalui ritual adat *Natoni* pada penjemputan imam baru terdapat makna budaya dimana masyarakat Desa Eban sampai saat ini masih terus menjalankan warisan budaya dari nenek moyang sebagai ciri khas suku Dawan, sehingga generasi muda dapat mengetahui proses ritual adat *Natoni* dan melestarikannya. Selain itu, melalui ritual adat ini masyarakat ingin menyatukan budaya yang sudah ada dengan gereja, sehingga imam baru selalu dilindungi Tuhan dan Leluhur dimana pun ia menjalankan tugas perutusan sebagai pelayan sabda Allah.

Ritual adat adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan dengan tujuan tertentu. Menurut Koentjaraningrat (1967 : 230) ritual adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Tuturan Natoni memiliki makna diantaranya makna sosial yang dapat dilihat dari ungkapan (*Allakit ma laljakit ta'hake i ta'beta i...onat simom ma tataim imam baru...mautut afi in anaom naskol anbi skol uis neno lasi uis neno...esna lele nanes'en po'an nanes'en...es lasi uis neon tone uis neon*) yang dapat diartikan bahwa Atoni Mafefa mengajak masyarakat Desa Eban agar menjemput dan menerima salah satu putra daerah yang sudah berhasil menjadi seorang Imam dan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi keluarga dan masyarakat Desa Eban.

Sedangkan makna religius dan budaya dapat dilihat pada tuturan yang berbunyi (*onat simom lekom, tataim leko...ta aif'te leko, tas kaube leko noba hi'ta kleja ma hi'ta sepe...es kle uis neno sep'e ne, uis neno...henat in nanaob in mepo ma in kait...alaha na'ik natili ma naik naboik, alaha mainikin ma oetene...es lasi uis neno, tone uis neno...lasi onle i, tone onle i*) pada tuturan ini Atoni Mafefa kembali mengajak masyarakat Desa Eban untuk bersyukur dan berterimakasih kepada Tuhan atas rahmat taahbis yang diterima oleh Imam Baru dengan merayakan ekaristi serta berdoa kepada para leluhur agar senantiasa membimbing dan melindungi Imam baru dalamewartakan Kerajaan Allah dimanapun Ia berada.

Koentjaningrat juga menyatakan bahwa ada sistem-sistem yang terkait dalam proses pelaksanaan upacara adat. Terdapat empat sistem ritual adat yang dikemukakan Koentjaraningrat, dari empat sistem tersebut jika dikaitkan dengan ritual adat *Natoni* maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tempat Ritual

Tempat ritual yang digunakan dalam suatu ritual biasanya adalah tempat keramat yang bersifat sakral atau suci dan tidak semua orang dapat mengunjungi tempat tersebut. Tempat tersebut hanya dikunjungi oleh orang-orang yang berkepentingan, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual seperti pemimpin adat. Pada upacara penjemputan RD. Frederikus Nono, Pr, ritual adat *Natoni* dilakukan di dua tempat yang berbeda yakni yang pertama di batas kota dan kedua di gerbang atau pintu masuk gereja.

Batas kota dipilih untuk menjadi tempat pertama melakukan ritual adat *Natoni*, meskipun batas kota bukan tempat yang dianggap sakral/suci, namun sesaat sebelum digunakan untuk melaksanakan *Natoni*, tempat tersebut sudah disiapkan dan diberkati sebelumnya. Persiapan tempat yang akan digunakan untuk melakukan *Natoni* seperti di batas kota akan diberkati dengan air berkat oleh Pastor Paroki atau Frater Top sehari sebelum ritual adat ini dilakukan.

Tempat yang kedua di depan gerbang atau pintu masuk gereja Sta. Maria Diangkat Ke Surga Eban, hal ini dikarenakan gereja merupakan tempat beribadah bagi umat Katolik sehingga sebelum imam baru memimpin perayaan ekaristi di gereja tempat ia berasal maka harus dilakukan ritual adat *Natoni* terlebih dahulu.

2. Saat Berlangsungnya Ritual Adat atau Waktu

Saat berlangsungnya ritual adat atau waktu pelaksanaan ritual adat adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan ritual. Waktu yang dianggap tepat untuk melangsungkan ritual adat *Natoni* adalah pada saat upacara penjemputan imam baru, hal serupa yang terjadi pada upacara penjemputan sang yubilaris RD. Frederikus Nono, Pr dimana ritual adat *Natoni* dilakukan ketika masyarakat Desa Eban menjemput kedatangannya beberapa hari setelah Ia ditahbiskan menjadi Imam. Penjemputan imam baru ini dilakukan pada tanggal 08, Februari 2023 setelah sebelumnya ditahbiskan pada tanggal 26 Januari 2023.

3. Benda-Benda atau Alat yang Digunakan Dalam Ritual Adat

Benda-benda atau alat yang digunakan dalam ritual adat adalah sesuatu yang harus ada, semacam sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam sebuah ritual. Benda atau alat yang digunakan pada ritual adat *Natoni* saat menjemput imam baru yakni pakaian adat yang dikenakan oleh *Atoni Mafefa* bersama para pendamping diantaranya *Pilu*, *Muti*, *Bete*, *Fu'tu*, *Aluk*, dan *Suni*. Adapun sebelum melakukan tuturan adat *Natoni* imam baru yakni RD. Frederikus Nono, Pr akan dijemput dengan tarian gong (*Tabsto*), alat atau benda yang digunakan para penari adalah *Bano* (Giring-giring) dan pakian adat yang sama dengan yang dikenakan *Atoni Mafefa*.

4. Orang-Orang yang Terlibat dalam Ritual Adat

Orang-orang yang terlibat dalam ritual adat adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin jalannya ritual adat dan beberapa orang yang paham dalam ritual adat. Dalam hal ini, pada saat melakukan ritual adat *Natoni* yang bertindak sebagai pemimpin adalah *Atoni Mafefa* yang merupakan seorang tetua adat dan didampingi oleh beberapa tetua adat lainnya. Pada saat penjemputan RD. Frederikus Nono, Pr yang bertindak sebagai pemimpin ritual adalah Bapak Thomas Nesi yang merupakan seorang tetua adat dan didampingi beberapa orang tetua adat yang berperan untuk mempertegas tuturan *Natoni* yang diungkapkan oleh Bapak Thomas Nesi dengan cara sahut-menyahut.

5.2.2 Hubungan Teori dan Hasil Temuan Penelitian

Dalam penelitian tentang Makna ritual adat *natoni* dalam upacara penjemputan imam baru di Desa Eban, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksi simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language* dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar (Santoso dan Setiansah, 2010: 22-23):

1. *Meaning* (Makna)

Perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang objek atau orang tersebut. Ritual adat *Natoni* yang sudah dijalankan masyarakat Desa Eban sejak lama bukan hanya sekedar adat atau kebiasaan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu, namun dalam ritual adat ini terdapat makna yang dapat ditafsir oleh setiap individu. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian peneliti mengetahui bahwa pada ritual adat *Natoni* terdapat makna yang ingin disampaikan diantaranya makna sosial yang berkaitan dengan hubungan imam baru dengan keluarga dan masyarakat, makna religius yang mencakup hubungan dengan Tuhan dan Leluhur serta makna budaya yang merupakan adat istiadat masyarakat Desa Eban yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Berikut hubungan premis makna yang dikemukakan Blumer dengan hasil penelitian :

a. Makna Sosial

Makna sosial yang ada dalam ritual adat *Natoni* pada penjemputan imam baru adalah membangun relasi antara imam baru dengan masyarakat desa Eban, dalam hal ini mempererat tali persaudaraan dan memupuk rasa kekeluargaan diantara masyarakat dengan sang imam baru dan juga dapat menjadi suatu bentuk dukungan bagi imam baru sehingga selalu setia menjalankan tugas perutusan yang telah diterima. Selain itu juga makna sosial dari ritual adat

natoni yang dilakukan merupakan ungkapan selamat datang kepada imam baru bersama para tamu yang dari masyarakat karena sudah bersedia mengunjungi Desa Eban sebelum menjalankan tugas perutusan.

b. Makna Religius

Makna religius yang ada dalam ritual adat *Natoni* pada penjemputan imam baru adalah ungkapan rasa syukur dan terima kasih masyarakat Desa Eban bagi Tuhan dan Leluhur yang senantiasa menuntun, melindungi dan membimbing imam baru dari sejak awal menempuh jalan panggilan sampai ditahbiskan. Selain itu juga ritual adat *natoni* dianggap sakral karena melalui *natoni* masyarakat menyampaikan segala doa dan permohonan kepada Tuhan, sehingga pada saat melakukan ritual ini *Atoni Mafefa* mengajak semua yang hadir agar memuji dan memuliakan Tuhan dan tidak lupa juga para leluhur.

c. Makna Budaya

Makna budaya yang ada dalam ritual adat *Natoni* pada penjemputan imam baru merupakan merupakan sebuah kebiasaan yang sudah dijalankan turun-temurun dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Adapun *Natoni* adalah adat istiadat orang dawan (*Atoin Meo*) yang dilakukan sejak dahulu sehingga masyarakat tetap menjalankannya hingga

saat ini sebagai warisan dari nenek moyang (Leluhur). Selain itu juga ritual adat *naton* pada penjemputan imam baru dilakukan dengan maksud untuk menyatukan adat orang dawan dengan gereja, sehingga imam baru yang dijemput dengan ritual adat ini selalu dalam lindungan Tuhan dan leluhur, serta makna budaya dari ritual adat *naton* yakni untuk menyampaikan pesan kepada generasi muda agar dapat mengetahui proses jalannya upacara ini dan memahami makna yang ada, sehingga terus dilestarikan budaya yang sudah ada sejak lama dan menjadi ciri khas dari orang dawan (*Atoin Meto*).

2. Language (Bahasa)

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Dalam melaksanakan ritual adat *Naton* bahasa yang digunakan untuk menuturkan tuturan adat adalah bahasa Dawan yakni bahasa keseharian suku Dawan yang sudah digunakan oleh nenek moyang (Leluhur) sejak dahulu. Selain itu alasan penggunaan bahasa Dawan karena

Atoni Mafefa adalah seorang tua adat yang kesehariannya berkomunikasi dengan orang disekitarnya menggunakan bahasa Dawan sehingga pada penuturannya maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dapat tercapai.

3. *Thought* (Pemikiran)

Interaksi simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation* (percakapan batin). Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa merupakan perangkat untuk bisa mengaktifkan pikiran (*mind*). Pada proses ritual adat *Natoni* seorang penutur atau *Atoni Mafefa* harus memahami dan mengetahui maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari dilakukannya ritual adat ini sehingga pada penuturannya tidak terjadi kesalahan penuturan yang dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda diantara imam baru dan masyarakat yang hadir.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat bahwa terdapat hubungan antara teori interaksi simbolik dengan masalah penelitian yakni ritual adat *Natoni* suku Dawan khususnya di Desa Eban memiliki makna yang terkandung didalamnya, hal ini dapat dipahami oleh setiap individu didasarkan pada pemikiran dan pandangannya masing-masing serta bagaimana individu menafsirkannya melalui bahasa yang digunakan dalam ritual adat tersebut.